

Foto Anak-Anak dalam Bingkai Tragedi Kemanusiaan; Studi Struktur Visual Foto Pemenang *World Press Photography* 1997 & 2019

Yurif Setya Darmawan

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Kreatif dan Bisnis Digital, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Email: yurif@its.ac.id, Hp: +6281216586224

Abstract

Children are often helpless in the face of harsh life situations. In the photo media children are described as "weak" and become objects of representation as victims of war conditions. Photos with children as the main object are considered capable of evoking the emotions of the audience with their own power. This was proven when the 1997 and 2019 World Press Photography awards were won by photographs whose main objects were children in war situations or other unpleasant conditions. A good photo can evoke emotion, the punctum can be studied for its structure (syntag) so that it can be seen why the photo is interesting. In fact, photos are always the choice of objects framed by the photographer. Photo objects are arranged and arranged in such a way as to evoke the emotions of anyone who sees them.

Keywords: children, framing, World Press Photography, photo structure, punctum

Sebagai alat untuk merepresentasikan realitas, fotografi dianggap memiliki tingkat presisi tinggi untuk menyampaikan realitas melalui narasi visual (*image*). Setiap peristiwa yang terbingkai pada sebuah foto memiliki kekuatan untuk ‘menggugah perasaan’ siapapun yang melihatnya. Seperti foto-foto yang disajikan oleh *World Press Photo Foundation*, yaitu sebuah lembaga nirlaba independen di Amsterdam yang didirikan sekelompok fotografer Belanda pada tahun 1955. Selanjutnya lembaga tersebut mengadakan kontes foto Internasional tahunan untuk para jurnalis dan khalayak umum. *World Press Photo* telah menjadi sebuah ajang kompetisi fotografi dengan berbagai kategori yang kemudian menominasikan satu pemenang sebagai foto terbaik setiap tahunnya. Salah satu tujuan *World Press Photo* adalah menampilkan narasi visual yang layak diungkapkan pada dunia. *World Press Photo* sebagai media, berkapasitas menyalurkan informasi yang diharapkan akan memberikan efek nyata melalui kekuatan visual foto. Foto yang disajikan telah diseleksi secara ketat untuk masuk nominasi dari para kontestan fotografer yang sedang berada di negara-negara konflik. Efek foto liputan (*photo journalism*) yang diharapkan adalah menggalang dukungan utama kepada kepentingan kemanusiaan, tak terkecuali otoritas politik, elit negara dan lain sebagainya yang berkaitan langsung dengan peristiwa kekerasan akibat perang dan kebijakan politis (Nikolaev, 2009).

Sebuah foto adalah *image*, citra yang selalu terbingkai. Ia dilepaskan dari *ground* (realitas), dunia kenyataan sesungguhnya yang sedang terjadi. Menurut Barthes, foto selalu merupakan sesuatu yang telah terjadi “*The has been*”, artinya peristiwa yang terbingkai pastilah peristiwa yang telah dan berada di masa lalu, efek drama (*satori*) (Barthes, 1981). Foto kemudian menjadi semacam salinan (*copy*) dari realitas yang tercerabut, dan dibekukan dalam kontinuitas perjalanan waktu. Sementara objek yang dibingkainya merupakan objek berjarak, tidak utuh, dan melalui proses *framing* dari subjek pemandang (*spectator*), fotografer, lembaga, institusi yang menaunginya, masyarakat, lingkungan, adat istiadat dan

lain sebagainya. Hingga pada titik ini sebenarnya foto adalah citra yang telah dikonstruksi oleh kebudayaan tertentu, terbukti melalui objek yang hadir (*present*) pada foto dan objek yang tidak dihadirkan (*absent*). Foto adalah konstruksi yang menyatukan hal-hal yang penting yang ada pada foto, sekaligus meminggirkan, yaitu hal-hal yang kurang dianggap penting yang tidak ada pada foto. Dalam hal ini, foto pada *World Press Photo* juga membawa narasi besar yaitu humanisme, tragedi kemanusiaan.

Di abad-21 salah satu medium untuk memahami tragedi kemanusiaan itu adalah foto. Pada foto liputan peperangan yang muncul adalah tampilan teror, visualisasi perang yang semakin eksplisit memberikan dampak emosional, terhadap tentara dan warga sipil (Chouliaraki, 2015). Foto hasil liputan jurnalistik merupakan praktik representasi visual yang akan menghadapi manusia pada realitas medan perang. Foto yang muncul bertujuan sebagai pertunjukan teror yang diharapkan memberikan gambaran langsung pada kematian dan penderitaan warga sipil, daripada persoalan politis. Pada gilirannya sebuah foto akan menjadi candu estetika melalui narasi visual untuk mengabadikan realitas dan melihatnya secara mendalam (Sontag, 2005). Fotografi kini telah menjadi alat utama untuk mengalami sesuatu, termasuk peristiwa kekerasan dan dampak peperangan.

Pada tulisan ini dipilih dua foto yang dianggap memiliki kekuatan retorika visual, karena telah memenangkan kontes *World Press Photo* sebagai “*Photo of The Year*” pada tahun 1996 dan 2019. Subjek utama dalam dua foto tersebut adalah anak-anak. *Image* anak-anak sebagai korban dalam tragedi kemanusiaan tentunya memiliki kekuatan tertentu karena ditampilkan secara polos dan berdampak pada kebijakan secara luas. Untuk memahami sebuah foto diperlukan metode utama untuk memahami struktur objek dan relasi yang tampak. Seperti Barthes yang memberikan pandangan bahwa segala hal dapat dilihat sebagai “tanda” karena memiliki aturan bahasa tertentu. Konsep Barthes berasal dari Saussure yang lebih berfokus pada sistem (*langue*) daripada *parole* (ujaran) (Saussure, 1959). Adapun aturan struktur (*syntag*) dapat dilihat sebagai penerapan dari aturan (*system*). Sebuah struktur adalah kombinasi tanda (*syntag*) yang dihadirkan (*present*) dalam sebuah ruang waktu tertentu. Foto seperti pada bahasa (kalimat) yang di dalamnya menampilkan struktur tanda visual tertentu. Apa yang hadir dapat dikaji secara struktural melalui poros *syntagmatic* yang dibangun atas sistem perbedaan. Sementara yang tidak hadir adalah poros *paragimatic*, yaitu unit yang dapat diasosiasikan pada memori, sekelompok tanda sejenis yang dapat saling dipertukarkan (Barthes & Code, 2002). Pada akhirnya kombinasi pertandaan inilah yang memungkinkan munculnya sebuah makna melalui sistem perbedaan (*difference*).

Melalui analisis struktural, sebuah objek dan *image* (konsep: gambaran mental) dihubungkan melalui kode dan menghasilkan makna sebenarnya (*denoted*). Sementara untuk mencapai makna konotasi (*symbolic image, connoted*), tersedia kode konotatif yaitu semacam pembentuk tanda simbolik yang ada pada cara pengungkapan, retorika, stereotype foto (skema, warna, grafis, gestur, ekspresi, dan susunan elemen). Barthes juga mengatakan bahwa *press photograph* (fotografi jurnalistik) merupakan sebuah objek yang dipilih, disusun, dikonstruksi berdasarkan estetika profesionalitas, atau norma ideologis yang lebih

mengarah kepada makna konotatif. Dengan demikian konotasi merupakan sebuah makna pada tingkatan yang lebih tinggi pada sebuah foto yang telah melalui proses pemilihan, pendekatan teknis, dan pembingkaihan (*framing*). *Caption (text)* pada foto berfungsi sebagai *anchorage* menjangkar sebuah foto, membatasi pada konteks tertentu, menjadi sesuatu yang lebih ideologis (Barthes, 1977). Pada tahapan selanjutnya, sebuah foto dapat dibicarakan pada tingkat bahasa yang lebih luas secara naratif dalam wacana. Melalui pembacaan sebuah foto, Barthes mengatakan bahwa foto dapat memberikan efek yang mendalam pada apresiator. Konsep *Studium* yaitu semacam pembacaan yang sepintas (pembacaan denotatif), sementara *Punctum* adalah pembacaan yang melampaui, pemaknaan subjektif, makna dibalik foto tersebut yang dapat membangkitkan hasrat, emosional, noda, luka dan efek dramatis (*satori*) (Barthes, 1981). Dengan demikian foto memiliki efek *aura* yang muncul pada tataran sangat subjektif kepada setiap orang yang melihat, *animula* semacam ingatan kolektif yang dibangkitkan melalui foto dan menimbulkan kegilaan (*madness*).

Pembahasan

Foto pertama berjudul “*Landmine victims at a center for children suffering war trauma*” yang memenangkan “*Photo of The Year*” pada *World Press Photo* (1997). Foto ini diambil pada 1 April 1996 oleh Francesco Zizola. Pada foto berikut terlihat tiga objek utama yaitu anak yang membawa boneka paling depan menghadap kepada *apresiator*. Sementara anak berkaki satu mengarahkan pandangan kepada anak yang lebih kecil berada di belakang. Anak tersebut terlihat samar-samar dengan ekspresi wajah seperti sedih. Latar belakang foto terlihat sebuah tembok yang penuh dengan bekas tembakan, jejak-jejak peluru. Foto ini disajikan dengan teknik hitam-putih, melalui sudut pandang lebih rendah dengan cakupan *angle* yang luas.



Gambar 1. Foto “*Landmine victims at a center for children suffering war trauma*”
Francesco Zizola

Caption foto: “Setelah perang selama beberapa dekade, Angola adalah salah satu negara dengan ranjau paling banyak di dunia. Sampai saat ini, sekitar 70.000 orang Angola, 8.000 di antaranya anak-anak, telah dilumpuhkan oleh ranjau yang meledak.”

Sumber: <https://www.its.ac.id/dkv/home/> Diakses pada 4 Agustus 2022 Jam 11.00 WIB

Objek yang terbingkai terfokus pada anak yang berada di paling depan dengan membawa boneka. Anak perempuan ini menghadap kepada penonton melalui tatapan wajahnya yang setengah samar terkena bayangan. Tatapan *gaze* ini lah yang menjadi pemicu *empathy* dari siapapun yang melihat ketika dihadapkan pada situasi ketegangan dari keseluruhan tampilan foto. Menurut Levinas, “wajah”, “tatapan” menjadi semacam senjata paling ampuh untuk memperkuat emosi, menarik ke dalam, seakan-akan mengajak apresiator untuk terjun melihat apa yang sebenarnya terjadi. Objek kedua anak berkaki satu dijangkarkan oleh caption yang menyertai foto bahwa anak tersebut merupakan korban dari ranjau yang ditanam di Angola, “anak yang telah dilumpuhkan”. Kekuatan elemen foto yang tidak kalah penting adalah background tembok ruangan yang penuh dengan jejak peluru. Bercak-bercak tersebut memunculkan pola tertentu semacam *pattern* yang menarik perhatian penonton untuk menahan melihat lebih detil, apakah itu noda cat atau memang bekas peluru yang mewakili peperangan.

Foto kedua berjudul “*Crying Girl on The Border*” oleh John Moore yang juga memenangkan *Photo of The Year* (2019). John Moore adalah seorang fotografer yang berkonsentrasi pada kebijakan penangkapan imigran pencari suaka yang masuk ke perbatasan Amerika Serikat. Pada foto berikut *caption* mengatakan bahwa balita tersebut bernama Honduras Yanela Sanchez yang menangis saat dia dan ibunya, Sandra Sanchez, ditahan oleh petugas perbatasan AS di McAllen, Texas, AS, pada 12 Juni 2018. Artinya peristiwa yang sedang berlangsung adalah peristiwa penangkapan. Pemilihan objek utama pada foto ini adalah anak balita, ia terlihat dengan ekspresi menangis ketakutan, sementara ibunya memberikan perlindungan dan membelakangi petugas yang sedang memeriksanya. Kepala si ibu dan petugas tidak ditampilkan, artinya elemen tersebut yang merupakan “identitas” dari tubuh tidak penting. Yang terpenting di sini adalah si anak, sesuai dengan kejadian yang diterangkan bahwa penangkapan imigran biasanya memisahkan anak dengan orang tuanya. Maka, foto ini menjadi sangat kuat ketika posisi anak diambil dari posisi tengah (*center*) bawah dengan membentuk bingkai alami di antara mobil, ibu, dan petugas, komposisi yang seimbang.



Gambar 2. “Crying Girl on The Border” karya John Moore

Caption foto: “Balita Honduras Yanela Sanchez menangis saat dia dan ibunya, Sandra Sanchez, ditahan oleh petugas perbatasan AS di McAllen, Texas, AS, pada 12 Juni 2018.”

Melalui foto tersebut, kemudian menurut berita yang beredar bahwa penangkapan keluarga Sanchez ini mendapat respon dari berbagai pihak yang menuntut mereka untuk dilindungi. Dengan demikian sebenarnya foto ini telah berkekuatan *punctum* dengan menyajikan sesuatu yang menggugah perasaan masyarakat luas, representasi dari kebobrokan kebijakan, kekejaman kemanusiaan. Visualisasi didukung suasana di malam hari. Seakan-akan kegelapan itu mendukung kondisi penangkapan yang mencekam. Tidak lama kemudian melalui protes publik, kebijakan kontroversial tersebut membuat Presiden Donald Trump membatalkan kebijakan tersebut pada 20 Juni, efek dramatis- *satori* melahirkan *punctum*.

Kesimpulan

Melalui kedua foto di atas, tragedi kemanusiaan dihadirkan dengan tokoh utama anak-anak. Anak-anak telah dipilih sebagai objek utama karena dianggap memberikan kekuatan tertentu pada struktur foto (*syntag*). Seperti foto anak di Angola yang memegang boneka menyimbolkan kepolosan, belum memahami dunia, namun harus menjadi korban ranjau darat. Caption foto menjangkarkan pada konteks kecacatan pada anak lainnya yang berkaki satu bahwa kecacatannya adalah akibat ranjau darat, bukan yang lain. Meskipun apresiator tidak mengetahui realitas sesungguhnya. “Kaki satu” di sini juga telah menjadi simbol, realitas foto yang dikonstruksi, dalam arti lain menurut Barthes adalah metafora dari kelumpuhan, kehilangan masa depan, dan keganasan ranjau darat. Sementara background tembok berjejak peluru adalah metonimi yang mewakili kejadian lebih besar, peristiwa pertempuran. Pada foto kedua adalah simbol teror, kengerian, perlindungan dan perpisahan

ibu dan anak. Pemilihan anak di sini terlihat sebagai proses framing, konstruksi dari fotografer. Bukan orang dewasa, ibu atau si penjaga yang ditampilkan secara detail, namun si anak dengan ekspresi menangis memperkuat efek dramatis foto (*satori*). Si anak ini dipilih sebagai simbol tragedi kemanusiaan yang diharapkan akan memicu *punctum* pada setiap apresiator. Terbukti hal tersebut benar-benar terjadi hingga berdampak pada perubahan kebijakan. Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa sebuah foto jurnalistik yang kuat selalu menggunakan berbagai potensi tanda yang dapat dikonstruksi. Foto disusun sedemikian rupa membentuk struktur visual tertentu oleh *spectator* melalui proses pemingkanaan (*framing*), yang berpotensi menimbulkan efek pada siapapun yang melihatnya, *punctum*.

Pustaka

- Barthes, R. (1977). *Image, Music, Text*. Hill & Wang.
- Barthes, R. (1981). Camera Lucida: Reflections on Photography. In *New York Hill and Wang*.
- Barthes, R., & Code, H. (2002). Elements of Semiology. In *Linguistics* (Issue 1964). The Nooday Press.
- Chouliaraki, L. (2015). The humanity of war: iconic photojournalism of the battlefield, 1914–2012. *Sage Publication*, 12(3), 315–340.
- Nikolaev, A. G. (2009). Images of War: Content Analysis of the Photo Coverage of the War in Kosovo. *Critical Sociology*, 35(1), 105–130.
- Saussure, F. de. (1959). *Course in General Linguistics* (P. Meisel & H. Saussy, Eds.). Columbia University Press.
- Sontag, S. (2005). *On Photography*. RosettaBooks LLC.

Sumber Internet

- <https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/1997/32656/1/1997-Francesco-Zizola-WY>
- [https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2019/38262/1/John-Moore-\(2\)](https://www.worldpressphoto.org/collection/photo/2019/38262/1/John-Moore-(2))